

# Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi  
dunia amfibi dan reptil

Edisi II - Desember 2004



wajah baru dari kami!

Mereka masih ada!



Melongok pengrajin  
kripik kulit katak

Komodo lahir di luar Indonesia,  
apa mungkin?



**KPH ikut andil**

# Warta Herpetofauna

media informasi dan publikasi  
dunia amfibi dan reptil

Penerbit :  
K3AR Publikasi

Pimpinan redaksi :  
Mirza Dikari Kusri

Redaksi :  
Anisa Fitri  
Muhammad Yazid  
Nanda Dwanasuci

Tata Letak :  
Iphink

Sirkulasi  
KPH "Python" HIMAKOVA

## Alamat Redaksi

Kelompok Kerja  
Konservasi Amfibi dan Reptil Indonesia  
Dept. Konservasi Sumberdaya Hutan  
Fakultas Kehutanan – IPB  
Telpon : 0251-627394  
Faks 0251-621947  
Email : rhacophorus\_reinwardtii@yahoo.com

Mari bergabung di mailinglist :  
herpetologist\_indonesia@yahoogroups.com



REDAKSI MENERIMA SEGALA BENTUK TULISAN, FOTO, GAMBAR, KARIKATUR, PUISI ATAU INFO LAINNYA SEPUTAR DUNIA AMFIBI DAN REPTIL. BAGI YANG BERMINAT DAPAT MENGIRIMKAN LANGSUNG KE ALAMAT REDAKSI

## Kata Kami!

Hallo pembaca...

Akhir tahun 2004 kita dikejutkan dengan berita mengenai Tsunami. Aneh tapi nyata, dari berbagai kisah yang selamat terbetik cerita bagaimana gerakan ular mencari tempat aman membawa menyelamatkan seorang wanita dengan dua orang anak. Mungkin memang benar: manusia harus belajar dari alam termasuk para hewan yang hidup di dalamnya.

Ditengah keprihatinan Indonesia dan berbagai negara yang terkena musibah tsunami, kami menerbitkan Warta Herpetofauna edisi ke II. Edisi pertama muncul dengan nama Berita Sahabat Katak dan Reptil. Semoga di Tahun 2005 ini kita bisa mengatasi segala permasalahan yang melanda negeri kita.

Selamat menjelajahi warta ini.....

Berkat kerjasama :



## PENURUNAN POPULASI AMFIBI DI DUNIA

Beberapa bulan yang lalu diberitakan di berbagai media massa laporan dari IUCN yang menyebutkan bahwa telah terjadi kepunahan amfibi. Dalam laporan ini disebutkan bahwa lebih dari sepertiga populasi amfibi di dunia sedang atau telah mengalami penurunan. Laporan ini "menghebohkan" para pengamat lingkungan karena dianggap sebagai bukti terjadinya gelombang ke-enam kepunahan massal species di dunia. Salah satu kepunahan massal yang paling fenomenal di Bumi adalah hilangnya Dinosaurus berjuta-juta tahun yang lalu.

Sebenarnya kekhawatiran akan turunnya populasi katak telah dikumandangkan para ahli katak lebih dari satu dekade yang lalu. Pada tahun 1989 peneliti katak Martha L. Crump, yang saat itu sedang mengadakan penelitian di Costa Rica, menyadari bahwa subyek penelitiannya sulit untuk ditemukan bahkan kemudian menghilang sama sekali. Hilangnya katak emas *Atelopus zeteki* di Costa Rica merupakan sinyal pertama terjadinya masalah pada populasi katak di dunia. Kini kepunahan amfibi telah didokumentasikan secara rinci oleh para peneliti dari berbagai lokasi di Amerika Tengah sampai di Australia.

Penyebab kepunahan jenis ini beragam, bisa disebabkan oleh satu atau kombinasi dari penyebab, antara lain pengurangan habitat, pencemaran, introduksi spesies eksotik, penyakit dan parasit, serta penangkapan (Blaustein dan Wake, 1990; Ferraro dan Burgin, 1993; Pechman dan Wilbur, 1994; Green, 1997; McTaggart, 1998; Bury, 1999; Kiesecker et. al., 2001; Alford dan Richards, 1999; Alford et. al., 2001, Carrey et; al., 2001). Data mengenai kepunahan amfibi lebih banyak dilaporkan dari negara-negara maju di benua Amerika, Australia dan Eropa. Hal ini antara lain karena disebabkan oleh kurangnya penelitian mengenai amfibi di negara Asia dan Afrika dibandingkan di negara-negara ke-3 benua lainnya.

Bagaimana status amfibi di Indonesia? Amfibi adalah salah satu biota yang kurang mendapat perhatian dalam penelitian di Indonesia. Saat ini data mengenai keberadaan dan status amfibi di Indonesia sangat sedikit, bahkan untuk jenis-jenis yang umum dimanfaatkan misalnya katak sawah (*Fejervarya cancrivora*) dan katak batu (*Limnonectes macrodon*). Padahal, Indonesia termasuk negara pengekspor paha katak beku terbesar di dunia (Kusrini, 2002).

Hanya satu jenis katak di Jawa yang dikhawatirkan populasinya menurun yaitu *Leptophryne cruentata* yang merupakan jenis endemik dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Iskandar, 1998). Walaupun demikian dugaan ini baru didasarkan pengamatan sesaat.

Oleh karena itu diharapkan penelitian amfibi di Indonesia bisa lebih dikembangkan. Survei untuk memonitor populasi amfibi secara berkala dengan menggunakan metode standar dan sistematis perlu lebih digalakkan. Peneliti lokal diharapkan bisa lebih banyak berkisah dalam penelitian amfibi, tidak saja dalam pengamatan lapang namun juga dalam penulisan hasil laporan

-- oleh : Mirza Dikari Kusri --

Pustaka:

- Alford, R. A. and S. J. Richards. 1999. Global amphibian declines: a problem in applied ecology. *Ann.Rev. Ecol. Syst.* **30**: 133-165.
- Alford, R. A., P. M. Dixon and J. H. K. Pechman. 2001. Global amphibian population declines. *Nature* **412**: 499-500.
- Blaustein, A. R. and D. B. Wake. 1990. Declining amphibian population: a global phenomenon? *Trends in Ecology and Evolution* **5**(7): 203-204.
- Bury, R. B. 1999. A historical perspective and critique of the declining amphibian crisis. *Wildlife Society Bulletin* **27**(4): 1064-1068.
- Carey, C., W. R. Heyer, J. Wilkinson, R. A. Alford, J. W. Arntzen, T. Halliday, L. Hungeford, K. R. Lips, E. M. Middleton, S. A. Orchard and A. S. Rand. 2001. Amphibian declines and environmental change: use of remote-sensing data to identify environmental correlates. *Conservation Biology* **15**(4): 903-913.
- Ferraro, T. J. and S. Burgin. 1993. Review of environmental factors influencing the decline of Australian frogs. *Herpetology in Australia: A Diverse Discipline*. D. Lunney and D. Ayers, Mosman: Royal Zoological Society of New South Wales: 205-218.
- Green, D. M. 1997. Perspectives on amphibian population declines: defining the problem and searching for answer. *Amphibians in decline: Canadian studies of a global problem*. In D. M. Green, Herpetological Conservation. **1**: 291-308.
- Iskandar, D. T. 1998. Amfibi Jawa dan Bali. LIPI.
- Kiesecker, J. M., A. R. Blaustein and L. K. Belden. 2001. Complex causes of amphibian population declines. *Nature* **410**: 681-684.
- Kusrini, M. D. 2002. An assessment of rice field frogs and frog leg trade in West Java Indonesia: a preliminary research to determine the impact of the frogs' leg harvest. Report to IRATA. Institut Pertanian Bogor. 10 p.

McTaggart, I. 1998. Fatal fungus linked to frog declines. *Ecos*(98): 8.

Pechman, J. H. K. and H. M. Wilbur. 1994. Putting declining amphibians populations in perspective: natural fluctuations and human impacts. *Herpetologica* **50**: 65-84.

Website yang berhubungan dengan Global Amphibian Decline

Amphibia Web: <http://elib.cs.berkeley.edu/aw/>  
Declining Amphibian Population Task Force:  
<http://www.open.ac.uk/dapf/index.htm>

## Ternyata MEREKA masih ada



*Leptophryne cruentata* namanya.

Kodok kecil satu ini sempat dikabarkan susah untuk dijumpai. Memang karena ia hidup ditempat yang sangat sukar dan jarang diketahui oleh orang banyak. Selain itu juga ia membutuhkan tempat yang spesifik, ia hidup

di sepanjang sungai yang berair jernih, seperti sungai di pegunungan.

Hasil survey yang dilakukan oleh tim DKSH Fahutan IPB bulan Agustus dan Oktober 2004 di Taman Nasional Gunung Gede yang didanai oleh BP Conservation Program kembali menemukan jenis ini di Curug Cibeureum dan terusan sungai tersebut bagian atas. Jenis ini masih terlihat di sepanjang sungai baik malam maupun siang hari. Hal ini diduga karena kondisi sungai yang sebagian besar tertutup oleh tajuk sehingga sinar matahari tidak banyak menyentuh lantai sungai. Keraguan sempat menyeruak karena dari marga ini terdapat dua jenis, yaitu *L. cruentata* dan *L. borbonica*. Namun hasil identifikasi di LIPI Lab. Zoologi mengkonfirmasi bahwa semua jenis yang ditemukan adalah *L. cruentata*. Ternyata MEREKA masih ada, walaupun kita belum tahu seberapa banyak populasinya.

--- oleh : Anisa Fitri ---

## KERIPIK KATAK

Pemanfaatan daging katak sebagai konsumsi di Indonesia sudah tidak asing lagi. Dari satu ekor katak sebenarnya yang daging dimakan hanya sedikit, sementara itu sisanya

adalah limbah. Beberapa pedagang ataupun pengumpul di Jawa Barat lebih sering membuang limbah katak (kulit, telur dan bagian katak yang tidak terpakai lainnya) tersebut. Namun demikian ada pula yang memberi limbah tersebut ke peternak lele (sebagai pakan lele).

Namun lain ceritanya dengan Pak Asmuni yang memanfaatkan limbah katak yaitu kulitnya untuk dijadikan **keripik kulit**.

Keripik yang sudah kering ini tidak dibuat langsung oleh Pak Asmuni, ia juga membeli dari



pengumpul katak. Proses pembuatan keripik katak sebenarnya sangat gampang asalkan bahannya tersedia. Bahan utamanya

adalah kulit katak. Bumbunya hanya bawang putih yang dihaluskan dicampur dengan garam.

Sebelumnya kulit katak di cuci dengan air biasa berkali-kali sampai bersih, lalu dicuci kembali dengan air panas beberapa kali. Nah setelah itu baru diaduk-aduk dengan bumbu! Kemudian keripik yang sudah dibumbui dijemur di bawah panas matahari, sampai kering ya....

Keripik kering dijual dalam kondisi digoreng. Pak Asmuni biasanya menggoreng siang hari sekitar pukul 14.00 siang. Alat yang digunakan wajan/kuali, serokan dan plastik untuk mengemas. Selain kulit katak bahan yang dibutuhkan adalah minyak goreng dan garam. Untuk menggoreng 1 kg kulit dibutuhkan 2 kg minyak goreng. Setelah di goreng kulit didiamkan agar dingin, karena jika dikemas dalam keadaan panas keripik akan melempem oleh lembab. Bumbu garam diberikan sebelum dikemas.

Harga satu kilogram keripik katak sekitar Rp 14.000. Untuk mengumpulkan 1 kg ini waktunya cukup lama, bisa seminggu, tergantung banyak sedikitnya pasokan katak. Saat musim terang bulan, pasokan sangat menurun. Untuk mendapatkan bahan kulit katak Pak Asmuni membelinya dari 2 orang pengantar yang membeli dari pengumpul.

Dari 1 kg kulit katak bisa dihasilkan 30-40 bungkus keripik kulit katak. Harga keripik per bungkusnya Rp 1.500,-. Pada saat pasokan lancar, rata-rata pak Asmuni bisa menjual 20 bungkus keripik per hari.

--- oleh : Anisa Fitri ---

## jalan-jalan ke PUSAT PENYELAMATAN SATWA CIKANANGA

Berawal dari perkenalan dengan Rodrigo Ibarrando Vazquez atau sering dipanggil Bonggi via email, pada tanggal 5 – 7 November 2004 Kelompok Pemerhati Herpetofauna (KPH) berkunjung ke Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga (PPSC) di Sukabumi, tempat Bonggi – demikian pemuda kebangsaan Spanyol ini biasa dipanggil - berkiphrah sebagai sukarelawan. Bersama kami yang berjumlah 14 orang turut pula 3 orang rekan dari Biologi-UI dan 1 orang dari Kelompok Pencinta Reptil Jakarta.

Perjalan tim dari Bogor ke Sukabumi berjalan lancar. Di Sukabumi jemputan dari PPSC telah menanti. Akomodasi dan makan malam untuk buka puasa pun telah disediakan.

Di PPSC ini kami sempat melihat berbagai jenis hewan sitaan yang sedang dirawat dalam kandang. Umumnya satwa sitaan ini jenis yang dilindungi seperti Kakatua Besar Jambul Kuning (*Cacatua galerita*), Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*), Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Siamang (*Hylobates syndactylus*), beberapa jenis buaya seperti buaya muara (*Crocodylus porosus*), buaya senyulong (*Tomistoma schlegelii*), buaya Irian (*Crocodylus novaeguinae*), sanca jaring (*Python reticulatus*), sanca hijau (*Chondopython viridis*) dan banyak lagi yang lainnya.

Selama 2 hari di PPSC acara terutama diisi dengan pengenalan mengenai kura-kura dan permasalahannya oleh Bonggi. Dari presentasi tersebut dapat disimpulkan empat penyebab berkurangnya populasi kura-kura di alam antara lain oleh: 1) Adanya konsumsi kura-kura sebagai makanan khususnya di negara China; 2) pengambilan di alam untuk bahan obat-obatan; 3) penangkapan untuk hewan peliharaan dan 4) berkurangnya dan rusaknya habitat kura-kura.

Lebih lanjut lagi diperkenalkan beberapa jenis kura-kura Indonesia yang ada di PPSC antara lain Baning coklat (*Manouria emys*), Baning kuning (*Indotestudo forsteni*), kura-kura duri (*Heosemys spinosa*), Labi-labi moncong babi (*Carettochelys insculpta*), *Chelodina sp.*, kura-kura perut merah (*Emydura subglobosa*), Kura-kura bergerigi (*Cyclemys dentata*), Beiyogo (*Notochelys platynota*), Kuya batok (*Coura amboinensis*) dan beberapa jenis kura-kura leher ular.

Untuk mengatasi dan mengurangi dampak dari permasalahan kura-kura, Bonggi mengajak dan menghimbau untuk memberikan perhatian lebih terhadap konservasi kura-kura khususnya di Indonesia. Sebagai tindak lanjut dibentuklah **Kelompok Konservasi Kura-Kura Indonesia** yang pada awalnya hanya beranggotakan 21

orang. Kelompok ini nantinya diharapkan dapat turut mengatasi punahnya jenis-jenis kura-kura di Indonesia dan dapat mengangkat populasi alamiahnya di alam.

Bagi yang berminat jalan-jalan dan ingin belajar mengurus satwa, PPSC dapat ditempuh baik dari Jakarta ataupun Bogor menuju Sukabumi dengan rute sebagai berikut :

### **Bogor - PPSC**

Bogor - Sukabumi ( Bis atau Colt; Rp. 6000) menuju Pasar Ramayana.

Sukabumi – Baros (Angkot ; Rp.1000)

Baros – Nyalindung (Angkot; Rp.4000)

Nyalindung – PPSC (Ojek ; Rp.3000)

—olefi : Muhammad Yazid —

## Info Baru

Pencanangan Program Kura-kura Indonesia (November, 2004): Yayasan Gibbon (The Gibbon Foundation) mengumumkan dukungan terhadap pengembangan kantor Indonesian Turtle Conservation Group (ITCG) yang akan berlokasi di dekat IPB. Kantor ITCG yang diorganisir oleh peminat kura-kura dari Spanyol, Rodrigo Ibarrando Vazquez (atau Bonggi) akan menjadi markas operasi bagi para mahasiswa yang terlibat dalam proyek konservasi dan penelitian tentang kura-kura di Indonesia. Rencana kerja dari kantor ini antara lain:

- Pembentukan Pusat Penyelamatan Konservasi Kura-kura dan Budidaya di Kompleks Samboya Lestari Konservasi di Balikpapan, Kalimantan Timur
- Konservasi *Chelodina mccordi* yang saat ini dalam status critically endangered
- Mengembangkan Indonesian Turtle Conservation Group.

Menurut Bonggi, Gibbon Foundation akan menyediakan dukungan berupa sebuah komputer, sumber daya lain dan dana penelitian terbatas (small grants) untuk proyek yang berhubungan dengan penelitian dan konservasi kura-kura.

## Pengamatan Herpetofauna di Taman Nasional Gunung Halimun

Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) yang terletak di Sukabumi mempunyai potensi keindahan dan kekayaan alam hayati. Pada tanggal 10 – 12 September 2004 Himpunan Profesi Satwaliar (SATLI) Fakultas Kedokteran Hewan, IPB, Bogor dan Rimbawan

Pencinta Alam (RIMPALA) Fakultas Kehutanan IPB, Bogor mengadakan kegiatan sehari bersama satwaliar. Kegiatan ini diisi dengan pengamatan 4 jenis satwaliar, yaitu: Mamalia, Primata, Herpetofauna, dan Burung.

Untuk kelompok pengamatan herpetofauna ada 10 orang. Pengamatan hanya dilakukan sehari penuh. Pada siang hari pengamatan dilakukan pada habitat terrestrial yaitu yang terdapat dalam hutan. Pengamatan siang hari ditujukan untuk satwa kelompok reptil yang senang berjemur disiang hari. Kemudian sore harinya pengamatan dilakukan pada habitat aquatik dengan target utama amfibi. Walaupun kegiatan ini sangat singkat dapat dijumpai berbagai jenis reptil serti kadal dan berbagai jenis amfibi. Antara lain *Leptophryne sp.*, *Fejervarya cancrivora*, *Rana chalconota* dan *Microhyla achatina*.

--- oleh : Nanda Dwanasuci (Rimpala) ---



Nama: Asmuni, ayah 2 orang anak  
Umur: tidak jelas - maktumlah orang tua jaman dulu tidak begitu memperhatikan tanggal lahir.

Lokasi: Madiun, Jawa Timur.

Pak Asmuni sudah sejak tahun 1992 berusaha di bidang keripik katak. Sebelum memiliki usaha keripik/pepes katak beliau berusaha apa

saja (serabutan) untuk menopang perekonomian keluarga. Selain membuat keripik dari kulit katak, ia juga membuat pepes dari telur katak (telur yang masih didalam tubuh katak bukan yg sudah diluar), pepes daging katak dan kadang-kadang katak goreng. Walaupun usahanya cuma sebagai penjual keripik kulit, ia bangga bisa menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

Awalnya usaha ini jatuh bangun, 3 bulan pertama tidak ada satu orang pun pembeli sampai ia sempat berpikiran untuk berhenti. Lalu ada satu orang pembeli, dari situ ia tahu jenis konsumen untuk produknya. Tanpa dilandasi rasa malu ia mulai menawarkan barang dagangan dengan cara berkeliling, tidak dititipkan di warung. Menurutnya jika dititipkan tidak bisa mencapai omzet atau menutup modal. Ia tidak menawarkan ke sembarang orang karena

pandangan orang yang masih negatif terhadap usaha ini.

Pak Asmuni memiliki ciri khas dalam berjualan yaitu berkeliling menggunakan topi payung. Kini ia memiliki konsumen tetap, konsumen yang sedari awal mengetahui dirinya menjajakan keripik atau pepes. Menurut pak Asmuni dibandingkan dengan usaha sejenis di Purwodadi dimana ia dulu tinggal sebelum menjadi pengrajin keripik, usaha ini lebih maju di Purwodadi karena pandangan masyarakat terhadap katak disana sudah baik dan lebih menerima. Masyarakat di Purwodadi sudah umum untuk makan katak. Pak Asmuni biasa berjualan dimulai pukul 10.00 sampai selesai jam 14.00 atau 15.00. Kalau tidak habis dilanjutkan pada malam hari. Untuk konsumen keripik dan pepes 75% orang pribumi, sisanya orang Cina. "Cuma orang Cina biasanya langsung ke rumah, bahkan ada yang pesan dahulu" katanya.

## sekilas BERITA

Kompas, Selasa 9 November 2004.

Puluhan satwa yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia diusulkan masuk daftar dilindungi. Di antaranya 20 jenis kupu-kupu, 25 jenis burung, dan 10 jenis amfibi dan reptil. Jumlah ini belum termasuk jenis tumbuhan liar.

Kompas, Sabtu 27 November 2004

Penyelundupan Kura-kura Moncong Babi Digagalkan - Penyelundupan 640 kura-kura moncong babi (*Charetacheli insculcta*) digagalkan polisi kehutanan Merauke. Satwa endemik Papua itu dimasukkan ke dalam 45 karton dan hendak dibawa dengan pesawat Merpati ke Jakarta. Tidak seorang pun menyatakan bertanggung jawab sehingga kura-kura tersebut dikembalikan ke alam.

Herald-Sun, 31 Desember 2004

[http://www.heraldsun.news.com.au/common/story\\_page/0,5478,11815701%5E663,=00.html](http://www.heraldsun.news.com.au/common/story_page/0,5478,11815701%5E663,=00.html)

Ular raksasa penyelamat - Riza, penjual kain dari desa Penayang di Aceh bersama dua orang anak kembar berhasil menyelamatkan diri dengan mengikuti navigasi ular besar. Perempuan berusia 26 tahun ini mengisahkan cerita yang menakjubkan ini setelah selamat dari amukan arus deras tsunami yang menerjang desanya. Saat itu air bah menghanyutkan Riza keluar dari rumah dimana dia menemukan seorang tetangga dengan 2 anak kembarnya. Sang ibu meminta tolong Riza untuk menyelamatkan kedua anak tersebut. Dengan menggendong kedua anak, Riza

mencoba untuk bertahan. Tiba-tiba dia melihat seekor ular besar melaju di sebelah kiri. Riza memutuskan untuk mengikuti gerak ular tersebut dan berhasil menemukan tempat yang kering. "Aneh, tapi saya tidak merasa takut (melihat ular)". Sayangnya, sampai kini ibu ke-2 anak tersebut tidak diketahui nasibnya.

## KRAKEN – KOMODO PERTAMA YANG LAHIR DI PENANGKARAN

Sementara dunia meratapi bencana tsunami yang melanda Asia, pada Natal 2004 ada sebuah berita penting – tapi terabaikan – Kraken, Komodo pertama yang lahir di luar Indonesia, mati secara alamiah.

Keberadaan Komodo baru tercatat pada tahun 1910, saat dua ekor hewan dewasa dan dua anak komodo ditangkap dan dipelajari di kepulauan Komodo. Walaupun demikian, baru pada tahun 1970-an penelitian mengenai Komodo dilakukan oleh almarhum Walter Auffenberg. Auffenberg, yang telah menyumbangkan berbagai pengetahuan mengenai Komodo dibandingkan peneliti lain, tinggal di pulau Komodo hampir selama 1 tahun mulai tahun 1979 dan kembali untuk tinggal sesaat pada tahun 1971 dan 1973. Beliau merangkum sifat-sifat alami serangan Komodo yang berani, penuh darah dan tegas dengan mengatakan, "pada saat hewan itu memutuskan untuk menyerang, tidak ada satupun yang bisa menghentikan mereka."

Auffenberg membangun fondasi pertama penelitian mengenai Komodo di tahun 1970 dan 1980-an, pada saat hewan ini hanya menjadi atraksi aneh dari koleksi kebun binatang. Di akhir tahun 1980-an, Trooper Walsh, Roger Roscoe, dan Geoffrey Birchard, Ph.D. dari George Mason University bergabung untuk membudidayakan dua hewan Komodo dari penangkaran di National Zoological Park di Washington, D.C. Keberhasilan mereka nyata ketika si Komodo betina, Friendly, menelurkan 26 telur.

Karena Kebun Binatang National Zoological Park tidak mampu untuk mengurus semua telur, mereka meminta Birchard, seorang associate professor bidang biology di George Mason University di Fairfax, Va., untuk mengambil separuh dari telur tersebut. Pada hari Minggu pagi setelah 220 hari menunggu, Birchard dan istrinya mengecek telur-telur yang disimpan di lab-nya. " Pada saat itu .. saya membuka setiap kotak untuk mengecek, dan karena (kegiatan) ini rutin, kami tidak mengharapkan apa-apa. Nati (saya) membuka sebuah kotak dan tiba-tiba (seekor bayi Komodo) ... kembali masuk kedalam cangkang – benar-benar memasukkan dirinya sendiri. Kamu masih bisa melihat ekornya menyembul keluar. " Birchard langsung memberitahu pihak kebun binatang.

Sebelum pihak kebun binatang tiba, istri Birchard memberi nama pada bayi Komodo betina pertama yang lahir di penangkaran --Kraken. Dalam waktu empat minggu, 13 ekor Komodo

menetas di George Mason University dan di kebun binatang. Jumlah ini merupakan jumlah telur terbesar yang pernah tercatat, baik di alam maupun di penangkaran. Setelah hewan ini menetas, para peneliti mulai menunjukkan minat lebih besar terhadap hewan ini dan mulai mempelajari berbagai aspek dari fisiologi, perilaku, dan strategi reproduksi. Para peneliti yang memiliki minat sama lalu membentuk the Taxonomy Advisory Group (TAG) untuk mempelajari cara terbaik mempertahankan keberadaan hewan ini di alam dan memonitor program budi daya di seluruh dunia.

Kebun Binatang National Zoological Park (NZP), yang unggul dalam hal penangkaran dan penelitian Komodo mulai kehilangan posisinya sebagai pionir dalam penelitian Komodo dan akhirnya menghentikan program konservasi komodo di akhir tahun 1990-an. Walaupun demikian, keberhasilan pertamanya menggiring kebun binatang lain untuk menirukan keberhasilan kebun binatang ini di akhir tahun 1990-an dan 2000. Tak lama kemudian, berbagai kebun binatang di belahan dunia berhasil menangkarkan Komodo dan mempertunjukkan hasil mereka.

Saat bekerja sebagai dosen pada National Zoo's Reptile Discovery Center dari 1996 sampai 2001, banyak kesempatan dimana saya bisa berinteraksi dengan Kraken. Kraken adalah hewan yang menakutkan, penuh dengan keingintahuan tentang para penjaga dan pengunjung, dan selalu siap untuk berkenalan dengan orang baru. Saat saya memandang Kraken duduk di atas kayu dibawah lampu pada suhu 100+ derajat (Fahrenheit), sangatlah mudah membayangkan bahwa di belakang matanya yang gelam berkaca terdapat kecerdasan. Para pengunjung ke NZB datang dari berbagai belahan dunia dan kebanyakan akan segera bertanya: "Kemana arah menuju kandang Komodo?" Kraken benar-benar superstar dan memiliki ribuan penggemar yang akan *log on* di internet hanya untuk melihat apa yang dikerjakan Kraken dari kamera yang ada di kandangnya.



Tentang Komodo.

Komodo adalah biawak terbesar. Spesimen terbesar mencapai panjang 3.13 m dan berat 166 kg. Termasuk dalam berat ini adalah makanan yang belum dicerna. Biasanya berat badan Komodo di alam berkisar 70 kg. Walaupun Komodo dapat lari dengan kecepatan sampai 20 kilo/jam, strategi berburunya berdasarkan penyelinapan dan kekuatan. Mereka dapat menghabiskan waktu berjam-jam di satu tempat untuk menunggu rusa, babi, kambing atau apapun yang ukurannya cocok dan bergizi.

Penduduk pulau Komodo memanggil hewan ini dengan nama Ora. Kadang-kadang di Rinca dan Flores disebut juga sebagai buaya darat, nama yang deskriptif tapi salah karena biawak bukan buaya. Beberapa menyebut sebagai biawak raksasa, yang memang benar; hewan ini merupakan biawak terbesar di dunia. Dalam komunitas ilmiah dikenal dengan nama *Varanus komodoensis*. Dan hampir semua memanggil dengan nama sederhana: Komodo. Pada saat Komodo menyerang mangsanya, pertama kali ia menyerang bagian kaki sehingga hewan menjadi tidak seimbang. Jika berhadapan dengan mangsa kecil, ia akan langsung menyerang bagian leher. Strategi dasarnya sangat sederhana: menghempas dan menghancurkan mangsa ke tanah serta merobeknya. Otot-otot yang kuat pada cakarnya membuat Komodo mampu melakukan hal tersebut, namun bagian paling berbahaya adalah giginya. Gigi Komodo besar, melengkung dan tajam, dan mampu merobek daging seefisien bajak membuka tanah. Di sela-sela gigi terdapat sisa-sisa daging dari mangsa sebelumnya, baik bangkai maupun mangsa segar. Sisa-sisa makanan yang kaya protein ini mendukung kehidupan berbagai jenis bakteri. Sedikitnya 50 strain bakteri berbeda ditemukan di dalam saliva, sedikitnya 7 jenis sangat berbahaya. Jika mangsa berhasil selamat, kemungkinan bisa saja mengalami infeksi dan mati dalam waktu satu minggu; penyerangnya atau mungkin Komodo lain- akan memakan bangkai tersebut. Walau demikian gigitan Komodo tampaknya tidak berbahaya bagi komodo lainnya. Komodo yang terluka dalam pertarungan tampaknya tidak terpengaruh dengan bakteri berbahaya tersebut.

Komodo dianggap sebagai reptil yang paling pintar. Salah satu alasan kenapa Komodo lama menetas menurut Birchard karena, "mungkin karena hewan ini punya otak lebih besar dibandingkan reptil lain." Dengan tumbuhnya generasi pertama Komodo di penangkaran, para penjaga Komodo melihat indikasi kecerdasan mereka.

Menurut Trooper Walsh, mantan penjaga hewan pada National Zoological Park, Kraken menunjukkan indikasi mengerti konsep bermain. Para peneliti perilaku hewan yang belajar mengenai hewan dan mainan mengabaikan reptil. Namun demikian selama beberapa dekade para pengamat mencatat anekdot dari hewan Komodo muda melakukan hal-hal yang jelas tidak

bermanfaat dan bersifat main-main. Doktor James Murphy, mantan kurator pada Dallas-Fort Worth Zoo, melakukan penelitian ekstensif mengenai hewan dan konsep bermain. Menurut beliau, Komodo merupakan satu-satunya [reptil] species yang tampaknya menunjukkan perilaku bermain dengan obyek dan berinteraksi dengan para penjaga.

Burghardt dan para rekannya bekerja dengan petugas dari NZP selama 2 tahun untuk merekam 31 sesi video dengan Kraken, dimana para penjaga memasukkan obyek baru ke dalam kandangnya. Selain sebuah Frisbee, mereka juga memberikan lingkaran plastik, sepatu, sebuah ember dan sebuah kaleng.

Kraken biasanya mendorong barang-barang tersebut dengan moncongnya, melempar dengan cakarnya dan membawanya ke mulut. Ia memperlakukan barang-barang tersebut berbeda dengan makanan, dan Burghardt mengatakan bahwa rekaman itu "membatalkan bukti bahwa permainan obyek merupakan perilaku bersifat predator yang dimotivasi oleh makanan." Banyak yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa Komodo bertahan di alam. Penelitian awal di National Zoo dan George Mason University telah menolong menciptakan lingkungan dimana penelitian lanjutan dapat dilakukan. Kraken merupakan bagian penting dari penelitian awal tersebut. Semua orang yang mengenalnya sangat kehilangan, demikian juga orang-orang dalam komunitas sains. Saya sendiri sangat kehilangan Kraken, demikian juga ribuan orang yang mengenal Kraken saat mengunjungi NZP.

Oleh: Dennis Desmond. Diterjemahkan dengan seijin penulis oleh Mirza D. Kusri.



## Namanya Berubah

Setelah sekitar 12 tahun usia Kelompok Pemerhati ini, baru akhir-akhir ini tidak begitu vakum. Awalnya kelompok ini bernama Kelompok Pemerhati Reptil (KPR), karena mulai dipelajarinya kelompok satwa amfibi di Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, di tahun 1999 namanya berubah menjadi Kelompok Permerhati Reptil dan Amfibi (KPRA). Dari tahun ke tahun kegiatannya kadang-kadang berjalan lancar terkadang juga vakum. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan sesuai dengan keilmuan yang mempelajari kedua kelompok satwa ini maka menjelang akhir tahun 2004 tepatnya tanggal 11 Oktober 2004

kemarin namanya resmi berubah menjadi Kelompok Permerhati Herpetofauna (KPH).

### Diklat KPH

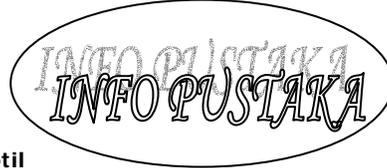
Di akhir tahun 2004, tanggal 26 Desember 2004 kembali KPH melaksanakan Pendidikan dan Latihan (Diklat) bagi calon anggota baru KPH. Peminat KPH cukup banyak totalnya 24 orang, hanya pada kegiatan diklat kemarin 11 orang berhalangan hadir. Untuk sementara waktu jumlah resmi anggota baru KPH ada 13 orang. Kegiatan yang cukup singkat ini berisi pengenalan secara umum amfibi (oleh M. Yazid) dan reptil (oleh Inggar), kemudian dilanjutkan pada malam harinya praktek lapangan. (Selamat bergabung dengan KPH... ditunggu ide-ide kreatifnya.....)

### Regenerasi

Setelah diklat KPH berlangsung maka, pada tanggal 28 Desember 2004, KPH langsung mengadakan regenerasi (pengantian pengurus KPH). Berdasarkan hasil musyawarah dan pemilihan dari 3 calon ketua Fathoni Untoro (mengundurkan diri), Neneng Sholihat dan M. Yazid, maka untuk kepengurusan 2004 – 2005 di ketuai oleh Muhammad Yazid. (Selamat ya... Mudahlah dapat mengemban tugas dengan baik, dan membawa nama KPH semakin berjaya lagi....)



Oleh : Jeanny Kosasih SD Regina Pacis Juara I Mewarnai Tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dalam acara Sahabat Katak 2004



### Reptil

Adnyana, W., P. W. Ladds and D. Blair. 1997. Observations of fibropapillomatosis in green turtles (*Chelonia mydas*) in Indonesia. *Aust Vet J.* 75: 737-742.

Auliya, M. 2002. Rediscovery of the Indochinese rat snake *Ptyas korros* (schlegel, 1837) (Serpentes: Colubridae) in Borneo. *The Raffles Bulletin of Zoology* 50(1): 197-198.

Auliya, M., P. Mausfeld, A. Schmitz and W. Böhme. 2002. Review of the reticulated python (*Python reticulatus* Schneider, 1801) with the description of new subspecies from Indonesia. *Naturwissenschaften* 89(5): 201 - 213.

Bennett, D. 2001. Notes on some recently described monitor lizards from Indonesia. *Terrariet* 8(7) (Dalam bahasa Swedia). Versi Inggris bisa dilihat dari website Daniel Bennett.

Boeadi, R. Shine, Sugardjito, M. Amir and M. H. Sinaga. 1998. Biology of the commercially-harvested ratsnake (*Ptyas mucosus*) and cobra (*Naja sputatrix*) in Central Java. *Mertensiella* 9(99-104).

Bohme, W. and T. Ziegler. 1997. *Varanus melinus* sp. N., ein neuer Waran aus der V. indicus - gruppe von den Molukken, Indonesien. *Herpetofauna* 19 (111):26-34.

Burse, C. R., S. G. Platt and T. R. Rainwater. 2000. *Falcaustra kutcheri* n. Sp. (Nematoda: Kathlaniidae) from *Geoemyda yuwonoi* (testudines: Emydidae) from Sulawesi, Indonesia. *J Parasitol.* 86(2): 344-349.

Cook, S. and Richards, S.J. (1999) Colonisation and extinction patterns of two lizards, *Mabuya multifasciata* and *Hemidactylus frenatus* on Sertung Island, Krakatau Archipelago, Indonesia. *Tropical Biodiversity* 6: 209-214.

Currie, B. J. 2000. Snakebite in tropical Australia, Papua New Guinea and Irian Jaya. *Emergency Medicine* 12(4): 285.

Erdelen, W., Ed. 1998. *Conservation, trade and sustainable use of lizards and snakes in Indonesia.* Mertensiella 7. Rheinbach, Germany.

Gillespie, D., F. L. Frye, S. L. Stockham and T. Fredeking. 2000. Blood values in wild and

- captive komodo dragons (*Varanus komodoensis*). *Zoo Biol.* 19: 495-509.
- How, R. A. and D. J. Kitchener. 1997. Biogeography of Indonesian snakes. *Journal of Biogeography*, 24(6): 725-735.
- Iskandar, D. T. 1998. A new water-snake of genus *Enhydryis* with fragmented head from Towuti lake, Sulawesi. *Treubia*.
- Iskandar, D. T. 1994. A new lizard of genus *Sphenomorphus* from Central Java. *Treubia* 31: 25-30.
- Jenkins, M. D. 1995. *Tortoises and freshwater turtles: The trade in Southeast Asia*. Traffic International. 48 p.
- Jessop, T. S., J. Sumner, H. Rudiharto, D. Purwandana, M. J. Imansyah and J. A. Phillips. 2004. Distribution, use and selection of nest type by Komodo dragons. *Biological Conservation* 117(2004): 463-470.
- Keogh, J. S., D. G. Barker and R. Shine. 2001. Heavily exploited but poorly known: Systematics and biogeography of commercially harvested pythons (*Python curtus* group) in southeast asia. *Biological Journal of the Linnean Society* 73: 113-129.
- Kurniati, H. 2001. Perbedaan relung intraspesifik kadal *sphenomorphus variegatus* : Ditinjau dari variasi morfometrik (Iacertilia : Scincidae) (intraspecifics niche difference of *sphenomorphus variegatus* : A morphometric variation approach (Iacertilia : Scincidae)). *BIOTA* VI(3).
- Matsuo, K. and Y. Oku. 2002. Endoparasites of three species of house geckoes in Lampung, Indonesia. *Journal of Helminthology* 76(1): 53-57.
- Philipp, K. M., W. Bohme and T. Ziegler. 1999. The identity of *Varanus indicus*: Redefinition and description of a sibling species coexisting at the type locality. *Spixiana* 22 (3): 273-287.
- Saputra, G. 1998. Irata's role in conservation and sustainable use of reptiles. In: W. Erdelen (eds) *Conservation, trade and sustainable use of lizards and snakes in Indonesia*. *Martensiella* (9): 23-25.
- Shine, R., P. S. Harlow, J. S. Keogh and Boead. 1998. The allometry of life-history traits: Insights from a study of giant snakes (*Python reticulatus*). *J. Zool., Lond.* 244: 405-414.
- Shine, R., Ambariyanto, P. S. Harlow and Mumpuni. 1999. Ecological attributes of two commercially harvested python species in northern sumatra. *Journal of Herpetology* 33: 249-257.
- Shine, R., P. Harlow, Ambariyanto, Boead, Mumpuni and J. S. Keogh. 1998. Monitoring monitors: A biological perspective on the commercial harvesting of Indonesian reptiles. *Mertensiella* 9: 61-68.
- Shine, R., P. S. Harlow, J. S. Keogh and Boead. 1998. The influence of sex and body size on food habits of a giant tropical snake, *Python reticulatus*. *Functional Ecology* 12(248-258).
- Shine, R., P. S. Harlow, J. S. Keogh and Boead. 1996. Commercial harvesting of giant lizards: The biology of water monitors, *Varanus salvator*, in southern sumatra. *Biological Conservation* 77(125-134).
- Shine, R., Ambariyanto, P. S. Harlow and Mumpuni. 1998. Ecological traits of commercially harvested water monitors, *Varanus salvator*, in northern sumatra. *Wildlife Research* 25: 437-447.
- Shine, R., Ambariyanto, P. S. Harlow and Mumpuni. 1998. Reticulated pythons in sumatra: Biology, harvesting and sustainability. *Biological Conservation* 87(1999): 349-357.
- Sidik, L. A. S. a. I. 1998. Description of a new species of *Cylindrophis* (Serpentes: Cylindrophidae) from Yamdena island, Tanimbar archipelago, Indonesia. *The Raffles Bulletin of Zoology* 46(2): 419-424.
- Suyanto, R. L. A. A. H. 1996. Geographical variation in the morphology of four snake species from the Lesser Sunda islands, Eastern Indonesia. *Biological Journal of the Linnean Society* 59(4): 439-456.
- Walpole, M. J. 2001. Feeding dragons in Komodo National Park: A tourism tool with conservation complications. *Animal Conservation* 4: 67-73.
- Yuwono, F. B. 1998. The trade of live reptiles in Indonesia. In: W. Erdelen (eds) *Conservation, trade and sustainable use of lizards and snakes in Indonesia*. Rheinbach, Germany. 9: 9-15.
- Ziegler, T., W. Bohme and K.M. Philipp. 1999. *Varanus caerulivirens* sp. n., a new monitor lizard of the *V. indicus* group from Halmahera, Moluccas, Indonesia (Squamata: Sauria; Varanidae). *Herpetozoa* 12 (1/2): 45-56.